

PENGARUH *EARNING PER SHARE*, *PRICE TO BOOK VALUE*, TINGKAT INFLASI, DAN NILAI KURS DOLLAR TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SUB SEKTOR INDUSTRI OTOMOTIF DAN KOMPONENNYA DI BURSA EFEK INDONESIA

Ayu Puspitaningtyas *)
Program Studi Manajemen UNKRIS
Alamat : Kampus UNKRIS Jatiwaringin Jakarta Timur
Email : ayundyla@gmail.com

Abstract : Indicators like economic macro and firm financial performance had large influence toward stock price. The effect of those indicators could positive or negative. Many investigations show that economic macro and firm financial performance indicators such Earning Per Share, Price To Book Value, Inflation Rate and Exchange Rate have a positive or negative impact toward stock price. This research intended to further examine whether firm financial performance and economic macro indicators such Earning Per Share, Price To Book Value, inflation rate, and exchange rate influence to stock price in Automotive and Parts Industry during period 2006 – 2012, using multiple regression method. The samples were obtained with Purposive Sampling method from Automotive and Parts Industry . To this end, this research employed an empirical study by using 11 issuers. The hypothesis test result showed that the data had fulfilled classical assumptions such normally distributed, no multicollinearity and free from heteroscedasticity problem. The research showed that Earning Per Share and Price To Book Value has significant influence toward automotive and parts industry stock price. Mean while there is no significantly influence inflation rate and exchange rate when it was tested simultant or partially.

Kata kunci : Earning Per Share, Price To Book Value, tingkat inflasi, nilai kurs dan harga saham.

PENDAHULUAN

Menurunnya nilai indeks bursa saham global dan krisis finansial di Amerika Serikat merupakan topik pembicaraan yang menarik hampir di seluruh media massa. Sebagai negara yang merupakan pusat ekonomi dunia, efek beruntun perlambatan ekonomi AS tadi sangat mempengaruhi kinerja pasar uang dunia. Pengaruh dari krisis finansial akan lebih besar jika terjadi di pasar bebas seperti saat ini. Kesimpulannya krisis ekonomi Amerika Serikat sangat menentukan kondisi dan stabilitas ekonomi global, termasuk di negara Indonesia yang masih tergantung dari kondisi perekonomian Amerika Serikat. Pengaruh lain krisis finansial global terhadap ekonomi makro adalah dengan naik turunnya kurs dollar, Bank Indonesia akan menahan rupiah sehingga

akibatnya inflasi akan meningkat. Kedua, gabungan antara pengaruh kurs dollar tinggi dan tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak pada sektor investasi dan sektor riil, dimana investasi di sektor riil seperti usaha kecil dan menengah (UKM) dalam hitungan semesteran akan sangat terganggu. Pengaruhnya pada investasi di pasar modal, krisis global ini akan membuat orang tidak lagi memilih pasar modal sebagai tempat yang menarik untuk berinvestasi karena kondisi makro yang kurang mendukung.

Krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1997 juga menunjukkan hubungan antara kondisi makro ekonomi terhadap kinerja saham, dimana dengan melemahnya nilai tukar rupiah telah berdampak besar terhadap Pasar Modal di Indonesia. Dengan contoh kasus diatas dan dengan masih meningkatnya pertumbuhan ekonomi dunia maka

perkembangan pasar modal di Indonesia sangat menarik untuk dikaji. Harga saham akan dipengaruhi oleh indeks pasar dan faktor-faktor makro seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga pemodal perlu melakukan penilaian terhadap kondisi perekonomian dan implikasinya terhadap pasar modal.

Rasio profitabilitas yakni *Earning Per Share* dan *Price To Book Value* karena pada rasio *Price To Book Value* merupakan indikator kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan sehingga banyak pelaku pasar modal yang menaruh perhatian terhadap pendekatan *Price To Book Value*. Pada rasio *Earning Per Share* merupakan indikator laba yang sering diperhatikan oleh investor yang merupakan angka dasar yang diperlukan didalam menentukan harga saham, untuk mengetahui berapa keuntungan per lembar saham yang dihasilkan perusahaan serta untuk memprediksi pergerakan harga suatu saham.

Sektor otomotif & komponennya cukup menarik untuk dijadikan objek penelitian karena sebagian besar pabrik otomotif yang ada di Indonesia hanya melakukan proses perakitan dimana setiap komponen di impor langsung dari negara yang memproduksinya. Sehingga ketika terjadi krisis global dimana nilai tukar mata uang asing khususnya US Dolar naik menyebabkan berdampak negatif pada harga jual produk otomotif tersebut. Perusahaan harus mampu memproduksi sendiri otomotif dan komponennya agar mampu bersaing dan tetap survive.

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan mengenai informasi keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal, sehingga dapat memperkecil risiko yang mungkin dapat terjadi sebagai akibat dalam pembelian saham di pasar modal.

Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menunjukkan pengaruh antara variabel satu dengan variabel yang lain. Karena dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel independen maka analisis regresi berganda ini berguna untuk menentukan variabel independen mana yang mempunyai pengaruh yang paling erat dengan variabel dependen.

Model regresi linier berganda (*multiple linear regression method*) yang digunakan dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3 + bX_4 + e$$

LANDASAN TEORI

Indeks harga saham merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham. Di pasar modal sebuah indeks diharapkan memiliki lima fungsi (BEI, 2008) yaitu: 1. Sebagai indikator tren pasar, 2. Sebagai indikator tingkat keuntungan, 3. Sebagai tolok ukur (*benchmark*) kinerja suatu portofolio, 4. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif, 5. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif.

Ada beberapa macam pendekatan atau metode perhitungan yang digunakan untuk menghitung indeks, yaitu: (1) menghitung rata-rata (*arithmetic mean*) harga saham yang masuk dalam anggota indeks, (2) menghitung (*geometric mean*) dari indeks individual saham yang masuk anggota indeks, (3) menghitung rata-rata tertimbang nilai pasar. Umumnya semua indeks harga saham gabungan (*composite*) menggunakan metode rata-rata tertimbang termasuk di Bursa Efek Indonesia (BEI, 2008). Sekarang ini PT. Bursa Efek Indonesia memiliki 8 macam harga saham yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik, sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal (BEI, 2008).

Ke delapan macam indeks tersebut adalah: a). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menggunakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. b). Indeks Sektoral, menggunakan semua emiten yang termasuk dalam masing-masing sektor. c). Indeks LQ45, menggunakan 45 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. d). Jakarta Islamic Index (JII), menggunakan 30 emiten yang masuk dalam kriteria syariah dan termasuk saham yang memiliki kapitalisasi besar dan likuiditas tinggi. e). Indeks Kompas100, menggunakan 100 saham yang dipilih berdasarkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. f). Indeks Papan Utama, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan utama. g). Indeks Papan Pengembangan, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan pengembangan. h). Indeks Individual, yaitu harga saham masing-masing emiten.

Seluruh indeks yang ada di BEI menggunakan metode perhitungan yang sama, yaitu metode rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham tercatat. Perbedaan utama yang terdapat pada masing-masing indeks adalah jumlah emiten dan nilai dasar yang digunakan untuk penghitungan indeks.

Menurut Ahmad Rodoni dan Herni Ali (2010), inflasi dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu inflasi ringan, sedang, berat dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10 persen setahun; inflasi sedang antara 10 persen sampai dengan 30 persen setahun; inflasi berat antara 30 persen sampai dengan 100 persen setahun dan hiperinflasi atau inflasi tak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100 persen setahun.

Untuk mengukur laju kenaikan tingkat harga-harga umum atau tingkat inflasi, dapat digunakan rumus umum sebagai berikut :

$$I_t = \frac{CPI_t - CPI_{t-1}}{CPI_{t-1}}$$

Dimana :

I_t = Tingkat inflasi pada periode (atau tahun) t

CPI_t = *Consumer Price Index* pada periode t

CPI_{t-1} = *Consumer Price Index* pada periode t-1

Menurut Jonni Manurung dan Adler Haymans Manurung (2009), harga dari satu mata uang dalam bentuk mata uang luar negeri disebut nilai tukar. Nilai tukar satu mata uang asing mempengaruhi perekonomian apabila nilai tukar mata uang tersebut terapresiasi atau terdepresiasi. Ada dua jenis transaksi nilai tukar yaitu transaksi spot (*spot transaction*) dan transaksi berjangka (*forward transaction*). Transaksi spot adalah pertukaran setoran bank, biasanya dengan waktu jatuh tempo dua hari. Transaksi berjangka adalah pertukaran setoran bank dengan spesifikasi waktu berjangka biasanya dengan waktu jatuh tempo lebih dari dua hari.

Kasmir (2010) menjelaskan bahwa kinerja perusahaan yang dimaksud disini kurang lebih dapat diukur dari faktor – faktor berikut : 1. Faktor kekayaan bersih per saham atau *net asset per share* (NAPS) atau biasa disebut *book value per share*. Pendekatan ini biasa disebut juga *net asset approach*. 2. Faktor laba per saham atau *earning per share* (EPS). Pendekatan ini biasa disebut *earning approach*. Semakin tinggi laba per saham mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik. 3. Volatilitas saham, artinya berapa frekuensi dan volume saham diperdagangkan di bursa. Semakin tinggi volatilitas suatu saham

menandakan bahwa saham tersebut semakin likuid dan mudah dijual sewaktu – waktu, serta harga dan resale value-nya lebih mantap. 4. Faktor – faktor intern yang dapat dihitung, misalnya : a). Profitabilitas yaitu ukuran yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan sumber yang dimiliki. b). Rentabilitas yaitu ukuran yang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban operasional perusahaan. c). Likuiditas yaitu ukuran yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. d). Solvabilitas yaitu ukuran yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang. 5. Faktor intern yang tidak dapat dihitung misalnya kualitas manajemen, popularitas merek, ketergantungan pada pihak lain, resiko usaha dan sebagainya. 6. Faktor ekstern, misalnya suku bunga deposito sebagai faktor pembanding, tingkat inflasi, pajak penghasilan deviden, kekuatan pesaing, yang semuanya itu mempengaruhi harga saham.

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian adalah perusahaan sektor industri otomotif dan komponennya yang tercatat di BEI dari tahun 2006 hingga akhir tahun 2012 yang berjumlah 14 perusahaan atau emiten. Dengan pengambilan sampel secara purposive sampling tersebut maka perusahaan yang layak menjadi sampel yaitu sebanyak 11 perusahaan atau emiten. Data diambil dari website Bursa Efek Indonesia, Biro Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Data Harga Saham, *Earning Per Share*, *Price To Book Value*, Tingkat Inflasi dan Nilai Kurs Dollar diambil dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2012.

Data yang dihitung kemudian dianalisis dengan menggunakan regresi

berganda dengan uji F untuk menguji hipotesis pengaruh secara simultan (bersama-sama) dan uji t untuk menganalisis secara parsial (terpisah).

HASIL PENELITIAN

Pengaruh *Earning Per Share*, *Price To Book Value*, Tingkat Inflasi dan Nilai Kurs Dollar Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Industri Otomotif dan Komponennya di Bursa Efek Indonesia (BEI) Secara Simultan

Tabel 1 : Hasil Analisis Regresi

Variabel Independen	Variabel Dependen = Harga Saham		
	Beta Weight (Std. Error)	t hitung	p value
EPS	0,862 0,592	19,012	0,000*
PBV	0,183 453,035	4,010	0,000*
Inflasi	0,031 238,939	0,712	0,479
Kurs	-0,072 1,244	-1,648	0,104
Constant = 14172,945			
R ² = 0.868			
F hitung (p value) = 118,635 (0,000)			

Berdasarkan tabel diatas maka model yang diperoleh untuk menunjukkan pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price To Book Value* (PBV), Tingkat Inflasi dan Nilai Kurs Dollar terhadap harga saham adalah :

$$Y = 14172,945 + 0,862 X_1 + 0,183 X_2 + 0,031 X_3 - 0,072 X_4$$

Dari persamaan diatas menginformasikan bahwa perubahan variabel independen internal *Earning Per*

Share dan Price To Book Value berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham, sedangkan perubahan variabel eksternal perusahaan yaitu perubahan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan harga saham serta perubahan nilai kurs dollar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan harga saham.

Nilai R² sebesar 0,868 menunjukkan bahwa lebih dari 80% variasi atau perubahan harga saham (86,8%) dapat dijelaskan oleh variasi perubahan Earning Per Share (EPS),

Price To Book Value (PBV), tingkat inflasi dan nilai kurs dollar. Sedangkan nilai F hitung menunjukkan bahwa secara bersama-sama, perubahan Earning Per Share (EPS), Price To Book Value (PBV), tingkat inflasi dan nilai kurs dollar berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.

Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Industri Otomotif dan Komponennya di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Tabel 2 : Hasil Analisis Regresi Earning Per Share Terhadap Harga Saham

Variabel Independen	Variabel Dependen = Harga Saham		
	Beta Weight (Std. Error)	t hitung	p value
EPS	11,879 0,629	18,898	0,000**
Constant = -1592,631			
R = 0,909			
R ² = 0,826			

Berdasarkan tabel diatas maka model yang diperoleh untuk menunjukkan pengaruh Earning Per

Share (EPS) terhadap harga saham adalah :

$$Y = -1592,631 + 11,879 X_1$$

Dari persamaan diatas menginformasikan bahwa perubahan variabel independen Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Nilai R² sebesar 0,826 menunjukkan bahwa Earning Per Share (EPS) memberikan kontribusi sebesar 82,6% kepada harga saham perusahaan sub sektor industri otomotif dan komponennya, sedangkan sisanya sebesar 17,4% disumbangkan faktor lain seperti price to book value, return on asset, current ratio, price earning ratio dan debt equity ratio. Dilihat dari R sebesar 0,909 menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan sangat kuat antara Earning Per Share (EPS) dengan harga saham.

Pengaruh Price To Book Value Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Industri Otomotif dan Komponennya di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Tabel 3 : Hasil Analisis Regresi Price To Book Value Terhadap Harga Saham

Variabel Independen	Variabel Dependen = Harga Saham		
	Beta Weight (Std. Error)	t hitung	p value
PBV	4408,953 1025,307	4,300	0,000**
Constant = -361,378			
R = 0,445			
R ² = 0,198			

Berdasarkan tabel diatas, maka model yang diperoleh untuk menunjukkan pengaruh Price To Book

Value (PBV) terhadap harga saham adalah :

$$Y = -361,378 + 4408,953 X_2$$

Dari persamaan diatas menginformasikan bahwa perubahan variabel independen *Price To Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Nilai R² sebesar 0,198 menunjukkan bahwa *Price To Book Value* (PBV) memberikan kontribusi sebesar 19,8% kepada harga saham perusahaan sub sektor industri otomotif dan komponennya, sedangkan sisanya sebesar 80,2% disumbangkan faktor lain seperti *earning per share*, *return on asset*, *price earning ratio*, *book value* dan *debt equity ratio*. Dilihat dari R sebesar 0,445 menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan kuat antara *Price To Book Value* (PBV) dengan harga saham.

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Industri Otomotif dan Komponennya di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Tabel 4 : Hasil Analisis Regresi Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham

Variabel Independen	Variabel Dependen = Harga Saham		
	Beta Weight (Std. Error)	t hitung	p value
Inflasi	-723,000 623,292	- 1,160	0,250
Constant = 10905,984			
R = 0,133			
R ² = 0,018			

Berdasarkan tabel diatas maka model yang diperoleh untuk menunjukkan pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham adalah :

$$Y = 10905,984 - 723 X_3$$

Dari persamaan diatas menginformasikan bahwa perubahan variabel independen tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Nilai R² sebesar 0,018 menunjukkan bahwa tingkat inflasi memberikan kontribusi sebesar 1,8% kepada harga saham perusahaan sub sektor industri otomotif dan komponennya, sedangkan sisanya sebesar 99,5% disumbangkan faktor lain seperti nilai kurs, suku bunga dan neraca perdagangan. Dilihat dari R sebesar 0,133 menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan lemah antara tingkat inflasi dengan harga saham.

Pengaruh Nilai Kurs Dollar Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Industri Otomotif dan Komponennya di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Tabel 5 : Hasil Analisis Regresi Nilai Kurs Dollar Terhadap Harga Saham

Variabel Independen	Variabel Dependen = Harga Saham		
	Beta Weight (Std. Error)	t hitung	p value
Kurs	-2,849 3,525	- 0,876	0,384
Constant = 33267,989			
R = 0,101			
R ² = 0,010			

Berdasarkan tabel diatas maka model yang diperoleh untuk menunjukkan pengaruh nilai kurs dollar terhadap harga saham adalah :

$$Y = 33267,989 - 2,849 X_4$$

Dari persamaan diatas menginformasikan bahwa perubahan

variabel independen nilai kurs dollar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Nilai R^2 sebesar 0,010 menunjukkan bahwa nilai kurs dollar memberikan kontribusi sebesar 1% kepada harga saham perusahaan sub sektor industri otomotif dan komponennya, sedangkan sisanya sebesar 99% disumbangkan faktor lain seperti tingkat inflasi, suku bunga dan neraca perdagangan. Dilihat dari R sebesar 0,101 menunjukkan bahwa ada hubungan negatif dan lemah antara nilai kurs dollar dengan harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Variabel yang diteliti yaitu *earning per share*, *price to book value*, tingkat inflasi dan nilai kurs dollar secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham sub sektor industri otomotif dan komponennya. Pengaruh variabel independen terhadap dependen tersebut sebesar 86,8% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Secara parsial, variabel *earning per share* dan *price book value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham industri otomotif dan komponennya pada periode 2006-2012 yakni masing-masing sebesar 80,6% dan 19,8%.

Sedangkan variabel tingkat inflasi dan nilai kurs dollar secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham industri otomotif dan komponennya pada periode 2006-2012 yakni masing-masing sebesar 1,8% dan 1% .

Saran

Penelitian lebih lanjut akan meneliti pengaruh *earning per share*, *price to*

book value, tingkat inflasi dan nilai kurs dollar terhadap harga saham sektor lainnya sehingga dapat dipilih harga saham sektor mana saja yang tahan terhadap kondisi ekonomi yang tidak stabil dan sektor mana saja yang rentan terhadap tidak stabilnya kondisi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*, Penerbit Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Rodoni, Ahmad dan Herni Ali. 2010. *Manajemen Keuangan*, Penerbit Mitra Wacana Media. Jakarta
- Manurung, Jonni dan Adler Haymans Manurung. 2009. *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Triayuningsih, Retno. 2003. *Analisa Pengaruh Kinerja Keuangan dan Faktor Ekonomi Makro terhadap Return Saham Perusahaan Industri Manufaktur di BEJ periode 1999 – 2001*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arsyad, Licolin. 2001. *Peramalan Bisnis*. Penerbit PT. BPFE, Yogyakarta
- Puspita, Karina Dewi. 2008. *Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Debt To Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Pasar Saham Setelah Penawaran Perdana di BEI*. Tesis. Palembang : Universitas Sriwijaya.
- Kusumawardani, Angrawit. 2012. *Analisa Pengaruh EPS, PER, ROE, FL, DER, CR, ROA Pada Harga Saham dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perusahaan LQ45 yang Terdaftar Di BEI Periode 2005-2009*. Jurnal Ekonomi. Universitas Gunadarma.